

**GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh
Rahman Padung
NIM: 20100113183

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2018



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahman Padung
Nim : 20100113183
Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia, 6 Desember 1993
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Falkutas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1
Alamat : Kampus UIN Samata-Gowa
Judul : "Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)"

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa 1 Desember 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Penyusun,
ALA UDDIN
MAKASSAR
Rahman Padung
NIM : 20100113183

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Rahman Padung**, NIM: **20100113183**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi dengan judul: **"Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)"**. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

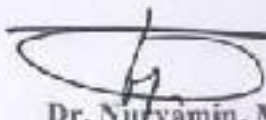
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Makassar, Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI


Dr. Nuryamin, M.Ag.

NIP: 196212321 199403 1 020


Dr. Salahuddin, M.Ag.

NIP: 19641110 199203 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran al-Ghazali)" yang disusun oleh Rahman Padung, NIM : 20100113183, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 26 Maret 2018 M. Bertepatan dengan 9 Rajab 1439 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 26 Maret 2018 M
9 Rajab 1439 H

DEWAN PENGUJI

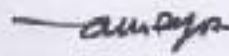
Ketua : Dr. Erwin Hafid, Lc. M.Th.I., M.Ed.
Sekretaris : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.
Munaqisy I : Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
Munaqisy II : Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd.
Pembimbing I : Dr. Nuryamin, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Salahuddin, M.Ag.

()
()
()
()
()
()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //


/ Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
/ NIP:19730120200312 1 001

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. *Konsonan*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | Be |
| ت | ta | t | Te |
| ث | sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | Je |
| ح | ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | zal | ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | Er |
| ز | zai | z | Zet |
| س | sin | s | Es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | gain | g | Ge |
| ف | fa | f | Ef |
| ق | qaf | q | Qi |
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| م | mim | m | Em |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ن | nun | n | En |
| و | wau | w | We |
| هـ | ha | h | Ha |
| ء | hamzah | , | Apostrof |
| ي | ya | y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>Fathah</i> | a | A |
| اِ | <i>Kasrah</i> | i | I |
| اُ | <i>Dammah</i> | u | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيَ | <i>Fathah dan Ya</i> | ai | a dan i |
| اَوَ | <i>Fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh: - كَيْفَ

- هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---------------|---------------------------|-------------|---------------------|
| اَ ... اَ ... | <i>Fathah dan alif/ya</i> | ā | a dan garis di atas |
| اِ | <i>Kasrah dan ya</i> | ī | i dan garis di atas |
| اُ | <i>Dammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh: مَاتَ, رَمَى, قِيلَ, يَمُوتُ -

4. *Ta'marbutah*

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: قَالَ وَضَاءَةُ الْأَطْفَالِ : raḍāh al-aṭfāl

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan *agris mendatar*.

Contoh: الشَّمْسُ, الزَّلْزَلَةُ :

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa tulisan alif.

Contoh: **تأمرون, أمرت**

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau yang sering ditulis dalam bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari kata al-Qur'ān), Alhamdulillah dan munaqasyah.

9. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

10. *Huruf Kapital*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman PUEBI. Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf pertama pada penulisan kalimat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahilahirabbil'alamin segala puji hanya milik Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam serta salawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya uswahtun hasanah, revolusi Islam pertama dan penutup para nabi dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua tecinta, ayahanda **Padung Hamza** dan ibunda **Kamria** serta segenap keluarga besar kedua belah pihak yang telah mengasuh, membimbing dan membiyayai penulis selama dalam pendidikan, sampai selesai skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, memberi kesehatan, umur yang panjang, dan mengampuni dosanya. Amin ya rabbal alamin.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terimakasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si.**, selaku rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor dan seluruh staf rektorat UIN Alauddin Makassar.
2. **Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag.**, selaku Dekan dan para Wakil Dekan 1,2 dan 3 Falkutas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

3. **H. Erwin Hafid, Lc., M. Th. I., M. Ed.,** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. **Usman, S. Ag., M.Pd.,** selaku Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, beserta staf Jurusan Pendidikan Agama Islam yang banyak membantu penelitian dalam menyelesaikan segala administrasi.
5. **Dr. Nuryamin, M. Ag.,** selaku pembimbing I penulis yang banyak membantu menyusun dan menyelesaikan penulisan karya ini.
6. **Dr. Salahuddin, M. Ag.,** selaku pembimbing II penulis dalam membantu memberi arahan, dan pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulisan sampai penyelesaian.
7. Kepada orang tua penulis (Ayahanda yang tercinta, **Padung Hamza** dan ibunda yang tercinta **Siti Kamra**) yang begitu banyak memberi motivasi, inspirasi, nasehat serta yang membiayai penulis, sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Kepada para Dosen UIN Alauddin Makassar, khususnya para dosen Falkutas Tarbiyah dan Keguruan yang banyak memberikan ilmu bagi peneliti sehingga peneliti dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan khazanah keilmuannya.
9. Kepada seluruh karyawan dan karyawan Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, yang memberi pelayanan bagi penulis dalam menyampaikan segala referensi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan karya ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Islam angkatan 2013 khususnya PAI 9/10 selalu mensupport.

11. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 54 UIN Alauddin Makassar, terkhususnya untuk posko Desa Barugae Kec. Bulukumpa: Muh Ali fahmi, Nurul, Fatimah, Sartika, Nash, Muzakkir, Irfan, wahida, dan Nurseha, terimakasih, kalian bukan lagi orang baru, bukan pula teman bisa, tapi kita sudah menjadi keluarga kecil.
12. pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsi kepada penulis selama kuliah hingga penulis skripsi ini selesa.

Akhirnya hanya kepada Allah swt jugalah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini manfaat dan barokah bagi semua orang, bagi nusa, agama, bangsa dan khususnya bagi penyusun sendiri. Amin ya rabbal alamin.

والله الموفق إلى اقوام الطريق

Semata-Gowa, November 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A
Penulis,
Rahman Padung
20100113183

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| Halaman Judul | i |
| Pernyataan Keaslian Skripsi..... | ii |
| Persetujuan Pembimbing | iii |
| Pengesahan Skripsi | iv |
| Transliterasi..... | v |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar isi..... | xii |
| Abstrak..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus..... | 7 |
| C. Alasan Memilih Judul | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Kajian Pustaka..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | |
| A. Guru dalam Pendidikan Islam..... | 11 |
| B. Kedudukan Guru Pendidikan Islam | 14 |
| C. Kompetensi-kompetensi Guru Pendidikan Islam | 16 |
| D. Tugas Guru Pendidikan Islam..... | 21 |
| E. Syarat Guru Pendidikan Islam | 28 |
| F. Sifat-sifat Guru Pendidikan Islam..... | 30 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |

| | |
|--|-----------|
| A. Jenis Penelitian..... | 35 |
| B. Jenis Pendekatan | 35 |
| C. Metode Pengumpulan Data | 35 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 37 |
| BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS | |
| A. Biografi Al-Ghazali..... | 38 |
| B. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Pendidikan Islam | 45 |
| C. Analisis Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Pendidikan Islam | 59 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 79 |
| RIWAYAT HIDUP | |



ABSTARK

Nama : Rahman Padung

Nim : 20100113183

Judul : “Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)”

Sepanjang sejarah pemikiran dalam Islam terdapat konsep yang bervariasi tentang guru. Konsep yang bervariasi itu berawal dari perbedaan persepsi dan interpretasi para pemikir, meskipun konsep yang bervariasi itu tetap bertumpu pada al-Qur'an. Salah seorang pemikir muslim yang turut memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan konsep tentang guru di antaranya al-Ghazali *Hujjatul Islam*.

Terkait dengan pemikiran al-Ghazali tersebut, maka masalah pokok yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam. Untuk menjawab masalah tersebut maka dilakukan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan historis filosofis. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* Juz 1 dan Juz 4 al-Ghazali, sedangkan data sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan. Dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Analisis yang dilakukan adalah deskriptif.

Dari hasil penelitian ini, mengungkapkan pemikiran al-Ghazali tentang Bagaimana guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya. bagaimana guru dalam pendidikan Islam adalah seorang guru yang bekerja untuk menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., Serta sifat-sifat guru dalam pendidikan Islam: (a) seorang guru harus menaruh kasih sayang kepada murid-muridnya. (b) hendaknya mengajar mengikuti syara' yaitu Nabi Muhammad saw. (c) menasehati murid-muridnya supaya tidak sibuk dengan ilmu yang lain. (d) kegiatan mengajar guru harus menggunakan cara simpatik atau secara halus. (e) seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan. (f) seorang guru harus memiliki prinsip. (g) seorang guru harus memahami tingkat kemampuan siswa. (h) seorang guru harus berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya.

Berdasarkan temuan diatas disarankan kepada semua pihak untuk menggali dan mengkaji ulang pemikiran al-Ghazali, sebab pemikiran beliau walaupun dilontarkan pada masa dahulu, tetapi dalam lapangan pendidikan sekarang ini masih relevan dengan perkembangan dan kehidupan manusia pada saat ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa yang telah di rumuskan al-Ghazali beberapa ribu tahun yang lalu, masih mempunyai relevansi dengan konsepsi-konsepsi pendidikan moderen, khususnya di Indonesia.

Kata Kunci : Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran al-Ghazali)

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Iman Abu Hamid Muhammad, yang lebih dikenal dengan al-Ghazali, adalah salah seorang ilmuwan Barat maupun Timur hampir semua mengenalnya. Kehadirannya banyak memberikan khazanah bagi kehidupan manusia. Sosok figur al-Ghazali sebagai pengembara ilmu yang sarat pengamalan mengantarkan posisinya menjadi personifikasi di segala bidang dan di setiap zaman. Kegigihannya dalam menelusuri kebenaran ilmu yang bermodalkan otak berlian cemerlang, sarat dengan ciri keulamaan sekaligus kecendikiaannya menjadi dirinya pantas menyandang gelar sebagai ‘alim/ilmuan sejati.

Selain seorang teolog dan sufi muslim yang disegani, al-Ghazali memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan. Di antara karya besarnya berjudul *Ihya al-Ulumuddin*, *fatihat al-Ulum* dan *Mizan al-Amal* adalah tiga di antara karyanya yang berisi tentang pandangannya terhadap persoalan-persoalan pendidikan¹. Salah satu persoalan pendidikan yang mendapat perhatian besar dari al-Ghazali adalah guru dan pendidikan.

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidikan dengan berbagai kata seperti *al-Muallimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), dan *al-Walid* (orang tua) yakni yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.² Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, seperti yang dikutip oleh Zainuddin, al-Ghazali menyebut: “ Apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal, maka mempelajarinya adalah

¹Mustafa Bin Ton, *Majalah Hidayah* (Malaysia: PT Variapop Grup, 2006), h. 137.

²Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 50.

mencari yang lebih mulia dari itu. Maka mengajarnya adalah memberikan faedah bagi keutamaan itu.”

Pernyataan al-Ghazali di atas mengatakan bahwa mengajar dan mendidik adalah perbuatan yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang, ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sangat mulia, maka mengajarkannya adalah memberi kemuliaan. Akan tetapi, posisi pengajar dalam masyarakat modern dewasa ini, lebih sering hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau instansi/organisasi swasta yang tanggung jawabnya tertentu, serta tugasnya dan tanggung jawab (formal)nya.

Padahal sesungguhnya, sering dengan sinyalemen al-Ghazali di atas, tugas mengajarkan ilmu itu menduduki posisi (status) terhormat dan mulia. Kehormatan dan kemuliaan yang disandangnya membawa konsekuensi logis bahwa pengajar lebih dari sekedar petugas yang hanya menerima gaji. Guru sebagai figur teladan yang mesti dititir dan diharapkan dalam memperlakukan anak didiknya dengan sebaik-baiknya. Anak didik sebagai manusia yang mudah dipengaruhi, sifat-sifatnya mesti dibentuk dan dituntut olehnya untuk mengenal peraturan moral yang dianut oleh masyarakat. Itulah sebabnya seorang guru tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau pemilikan otoritas disiplin ilmu tertentu saja. Dia haruslah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amal, dan perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada jiwa anak didiknya. Jika hal ini dapat dimanifestasikan maka rasa hormat dan tawadu' anak didik terhadap sang pengajar akan datang dan mudah merusak ke dalam otak anak didiknya.

Menurut Amir Daien Indrakusuma seperti yang dikutip oleh Zainuddin menyatakan bahwa:

Tugas guru itu adalah tugas yang luhur, tugas yang mulia. Tugas mendidik tunas-tunas bangsa adalah tugas yang terhormat, tugas yang patut dijunjung tinggi. Dan di sinilah pula letak rasa kebahagiaan sebagai seorang guru. Kebahagiaan bahwa dirinya telah merasa ikut serta memberikan adil dalam pembentukan pribadi-pribadi tunas-tunas bangsa.³

Zainuddin mengatakan bahwa al-Ghazali dalam kitabnya *Mizanul 'Amal*, memperjelaskan tentang orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan: (1) merupakan profesi, (2) merupakan ibadah kepada Allah, (3) merupakan tugas kekhalifahan dari Allah swt. Karena dalam hal itu Allah telah membuka hati orang yang berilmu pengetahuan. Dan dalam kitab tersebut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang mempunyai ilmu berada dalam keadaan: (1) mencari faedah dan gudang ilmu, (2) memberikan wawasan ilmu dan mengajarkannya. Inilah keadaan yang termulia baginya. Jadi, barang siapa telah mencapai ilmu pengetahuan, kemudian ia dapat mengambil faedahnya dan selanjutnya diajarkan, maka ia adalah laksana matahari yang bersinar dan menyinar yang lain. Ia adalah kasturi yang dapat mengharumkan dan ia sendiri berbau harum.⁴

Seorang guru harus mencurahkan segala kemampuannya dalam mengajarkan anak didiknya tanpa menyembunyikan apa-apa yang mereka ketahui.

kewajiban mengajar ilmu pengetahuan kepada orang lain, dan tidak dibenarkan menyembunyikan segala sesuatu yang diketahui mereka. Jadi, seorang guru diwajibkan mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik, agar peserta didik tersebut menjadi tahu. Orang yang mengetahui dan tidak mengamalkannya adalah seperti buku yang memberi faidah kepada lainnya padahal ia sendiri kosong dari ilmu. Seperti batu pengasah menajamkan lainnya dan ia tidak

³Amir Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Usaha Nasional, 1973), h. 51.

⁴Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 55-57.

dapat memotong. Seperti jarum yang memberi pakaian kepada lainya sedangkan ia telanjang. dan seperti sumbu lampu yang menerangi lainya sedangkan ia terbakar.⁵

Dengan demikian, guru adalah orang yang menepati status yang mulia di daratan bumi. Ia mendidik jiwa, hati akal dan roh manusia. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada bagian tubuh manusia, dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar mengatakan bahwa menurut al-Ghazali, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensuncikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.⁶ Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa, manusia merupakan makhluk yang paling mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, guru dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek Tazkiyah *an-nafs*.

Menurut al-Ghazali, dalam mengerjakan ilmu pengetahuan seorang guru hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi lebih dari itu perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi mengatakan bahwa al-Ghazali menasehati guru agar mempelajari kehidupan psikologi murid-muridnya, agar keragu-raguan antara guru dan murid-murid lenyap dan mereka dapat bergaul

⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: Thoha Putra, 2003), h.62.

⁶Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputra Pers, 2005), h. 88.

akrab, serta menghilangkan gangguan-gangguan yang menghalangi hubungan mereka dengan murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus selalu dapat menimbulkan perasaan dan memotivasi mereka bahwa ia tidak menutupi diri terhadap mereka dan mereka harus selalu berangkat baik kepadanya bahwa ia adalah guru yang dapat dipercaya, jika mereka menuntut sesuatu, berilah mereka sesuatu yang lebih baik dari apa yang mereka punya yaitu wajah berseri dan bersinar yang menyenangkan.⁷

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Abuddin Nata bahwa pendidik/guru dalam Islam, sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah-ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: (1) karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya, (2) karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah orang tua juga.⁸

Sementara itu, menurut Hadari Nawawi seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata Mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah /kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Perbedaan versi dan interpretasi mengenai makna tentang guru di kalangan para ahli seperti yang dikemukakan di atas, sesungguhnya tidak terlepas dari

⁷Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 143-144.

⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

perbedaan visi dan persepsi serta pendekatan metodologis yang digunakan, yang pada dasarnya bermuara pada perbedaan latar belakang sosial-kultural, pendidikan yang ditempuh serta kondisi intelektual masyarakat dimana dan bila pemikir-pemikir itu hidup, sekalipun sumber utama pemikiran mereka yang melahirkan makna tentang guru adalah sama, yaitu al-qur'an dan hadits.

Berangkat dari uraian di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian skripsi ini adalah bagaimana sesungguhnya pemikiran al-Ghazali tentang guru. Pokok masalah ini dipandang penting untuk dapat mengungkapkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang guru agar tercapai tugas tanggung jawab serta kepribadian guru sesuai dengan yang diharapkan.

Bedasarkan latar belakang diatas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang guru dalam perspektif pendidikan Islam serta mengkaji pemikiran al-Ghazali mengenai tentang guru pendidikan Islam. Dari penelitian ini, akan dilihat guru perspektif pendidikan Islam tersebut, maka penulis mengambil judul **“Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran al-Ghazali)”**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada biografi imam al-Gahazali, pemikiran al-ghazali tentang guru pendidikan Islam, dan pemikiran al-Ghazali tentang sifat-sifat guru pendidikan Islam. Oleh karena itu penelitian ini cenderung bersifat kualitatif. Karena dapat digeneralisir sehingga tidak terbatas data yang diperoleh di lapangan.

2. Deskripsi Fokus

Dalam biografi al-Ghazali dia di kenal sebagai orang yang cerdas sehingga ia mendapat penghargaan dan penghormatan dari Nizam al-Mulk. Dia memiliki akhlak yang baik.

Jika guru ditinjau dari pemikiran al-Ghazali guru adalah perbuatan yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang, ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sangat mulia, maka mengajarkannya adalah memberi kemuliaan.

Jika sifat-sifat guru dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali tersebut memiliki kepribadian yang baik, maka otomatis muridnya pun baik. Sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

C. Alasan Memilih Judul

untuk menghindari pemahaman yang keliru atau penafsiran yang salah terhadap isi skripsi ini, serta untuk memberikan pengertian yang lebih terarah maka perlu dikemukakan pengertian judul yang dimaksud penulis.

Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (telaah pemikiran al-Ghazali) yang dimaksud adalah pemikiran yang dirumuskan Imam al-Ghazali mengenai guru yang ditinjau dari pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan guru, yaitu tujuan guru, kriteria guru, sifat-sifat guru dan kepribadian guru.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam?
2. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam?
3. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang Sifat-sifat Guru Pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Penulis ingin menggambarkan bagaimana biografi al-Ghazali.
- b. Penulis ingin menggambarkan bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam.
- c. Penulis ingin menggambarkan bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang sifat-sifat guru pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti

Dengan penelitian pustaka ini diharapkan peneliti mampu mendalami tentang Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam serta pemikiran al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam.

- b. Khasanah ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang al-Ghazali dan beberapa hasil karyanya sangatlah banyak. Sejauh pengetahuan penulis, dari beberapa buku, serta penelitian-penelitian yang telah membahas kitab *Ihya Ulumuddin* dengan kajian dengan kajian yang berbeda-beda baik mengenai isi kitab tersebut maupun kajian terhadap seluk beluk penulisnya, diantaranya:

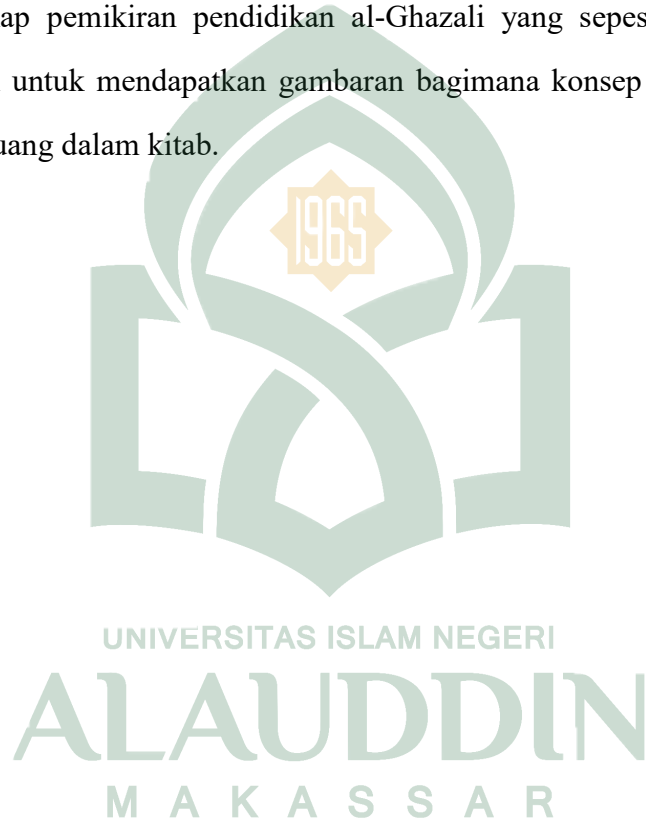
1. Nafiul Huda yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki

sifat yang dewasa, dimana faktor-faktor kepribadian baik berupa kearifan atau kebijaksanaan jarang dimiliki seorang guru, sehingga sulit peserta didik untuk menentukan sosok idola sebagai panutan.

2. Lisa Fathiyana (063111056), yang berjudul “Konsep Guru yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulum ad-Din*. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Yuridis Formal)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam kitab *Ihya’ Ulum as-Din* mencakup berbagai pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Dalam kitab ini terdapat materi pembahasan tentang guru yang terdapat pada bagian pribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bagian perbuatan yang menyelamatkan bab niat, benar dan ikhlas. Adapun konsep guru yang ikhlas menurut al-Ghazali adalah seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah swt, yaitu untuk mendapatkan ridah-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan tujuan dari menuntut ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan.
3. Ahmad Asrori (1810011000056) yang berjudul “Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali” akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang, dilakukan dengan muda tanpa pemikiran dan timbul dari dalam diri seseorang. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang baik karena kedua konsep ini tidak bisa terlepas. Guru harus memiliki akhlak terhadap muridnya yaitu guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, bersikap kasih sayang kepada muridnya, tidak meminta imbalan, tidak

menyembunyikan ilmunya, menjauhi akhlak yang buruk, tidak mewajibkan muridnya cenderung kepada guru tertentu dan memperlakukan muridnya dengan kesanggupannya.

Adapun penelitian yang akan penulis ajukan ini adalah sebagai lanjutan dan pengembangan dari penelitian yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, dan untuk mengungkap pemikiran pendidikan al-Ghazali yang spesifik tentang guru pendidikan Islam untuk mendapatkan gambaran bagaimana konsep guru yang hakiki sebagaimana tertuang dalam kitab.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Guru Pendidikan Islam*

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher* yang berarti pengajar dan *educator* yang berarti pendidik, ahli mendidik. Sedangkan dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang menunjukkan pengertian guru seperti *ustaz*, *mudarris*, *mu'allim*, *muaddib*, *murabby*. Kata *Ustaz* berarti guru, professor, gelar akademik, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Kata *mudarris* berarti guru, pengajar. Kata *Mu'allim* yang berasal dari kata علم berarti mengetahui hakikat ilmu, mengenal, meyakini, merasakan, serta ahli dalam bidang tertentu. Ini mengandung makna bahwa guru harus betul-betul mengetahui hakikat ilmu pengetahuan, meyakini, serta betul-betul ahli dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan kepada peserta didiknya mengenai hakikat ilmu tersebut. Kata *Muaddib* yang berasal dari kata *addaba* berarti mendidik, melatih akhlak moral. Ini mengandung makna bahwa seorang guru bukan hanya mengajar atau mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tapi juga sekaligus sebagai pendidik yang mempunyai moral, akhlak ataupun etika yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kata *murabby* yang berasal dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik. Ini mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan segala potensi yang

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.1, Jakarta: Balai Pusat, 1997), h. 330.

dimilikinya, sehingga mereka dapat mengemban amanah sebagai khalifah di bumi dan sebagai ‘abd Allah swt.²

Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Menurut Al-Ghazali seseorang dinamai guru apa bila memberikan sesesuaru kepada siapa pun. Memang, seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah dan honorarium.³

Kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan *formal*, sedangkan pendidikan dipakai di lingkungan *formal, informal* maupun *non formal*.⁴ Dengan demikian guru dapat disebut pendidik dan begitu pula sebaliknya, pendidik dapat disebut guru.

Secara akademik, guru adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Hal ini juga ditegaskan dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan perguruan tinggi.

²Ummi Kalsum, *Judul Tesis* (semata gowa, 2007), h. 14-16.

³Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (CV. Pustaka Setia, 2005), h. 62.

⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II, Bandung: Pusat Setia, 1997), h. 71.

Dari sini dijelaskan, seorang guru adalah harus profesional sehingga untuk menjadi seorang guru tidak mudah. Guru seperti yang diamanatkan UUSPN harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Sutari Imam Barnadib menjelaskan pendidikan ialah “ tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Para pakar pendidikan dalam pendidikan Islam, menggunakan rumusan yang berbeda-beda tentang pendidik Zakiah Daradjat misalnya, dia berpendapat bahwa guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁶ Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif.⁷

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam rumusan D. Marimba ini, seorang pendidik harus orang yang dewasa. Karena dengan kedewasaannya mampu menjalankan tugasnya terhadap peserta didik.

⁵Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang*, h. 125-126.

⁶Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bulan bintang, 1987), h. 19.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.74.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suryosubrata, bahwa pendidik berarti juga dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu berdiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengusaha, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga.

B. Kedudukan Guru Pendidikan Islam

Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban.⁸

Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran. Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menetapkan kedudukan sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin

⁸Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pusat Bani Quraisy, 2005), h. 55.

berkembang. Hal ini karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga memiliki arti dan peran sangat penting. Dia adalah bapak rohani (*spiritual father*) atau pemberian semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.¹⁰

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan di doakan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan didalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ : ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ : إِنْ اللَّهُ سَبَّحَانَهُ وَمَلَأَ نِكَلَتَهُ وَأَهْلَ سَمَاءِ
وَاتِهِ وَأَرْضِهِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتَ فِي الْبَحْرِ لِيَصْلُوهَا عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ أَخِيرَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya :

Sesungguhnya Allah yang maha suci, malaikayNya, penghuni-penghuni langitNya dan bumiNya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.” (HR. Tarmizi).¹¹

⁹Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultur, 2008), h.61.

¹⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet II: Bandung: Pusat Setia, 1997), h. 91.

¹¹Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurat, *Al-Jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tarmizi* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat,tt), Juz V, h 48.

Dari sini dijelaskan, bahwa kedudukan guru dalam Islam sangat tinggi. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Maka, tidak boleh tidak Islam pasti memuliakan seorang guru.

Tingginya kedudukan guru ini masih dapat disaksikan nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang pandangan kiaiinya, sebagai lagi membungkukan badan takala menghadap kiaiinya.¹²

C. Kompetensi-Kompetensi Guru Pendidikan Islam

UU RI No. 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat (10) menjelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi dapat pula diartikan “kecakapan atau kemampuan”.¹³

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi di tunjukan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat di pertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan.¹⁴

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2010), h 76-77.

¹³Chaeruddin, *Etika dan Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jalan Sultan Alauddin no. 36 Samata-Gowa), Cet. 1 2013 h. 30.

¹⁴Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet, VII: Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 28.

Keempat spektrum kompetensi guru merupakan satu kesatuan yang menggambarkan sosok utuh guru sebagai tenaga profesi dalam bidang pendidikan.¹⁵

Dengan ditetapkannya jenis kompetensi guru dalam undang-undang guru dan dosen, maka atas dasar penetapan itu akan dapat diobservasi dan ditentukan guru yang telah memiliki kompetensi penuh dan guru yang masih kurang memadai kompetensinya. Informasi tentang hal ini sangat di perlukan oleh para administrator dalam usaha pembinaan dan pengembangan terhadap para guru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai amanat undang-undang Negara RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru dalam mengajar atau mendidik peserta didik. Pengetahuan tersebut terkait dengan berbagai aspek tentang pendidikan, seperti pengetahuan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, dalam penjelasan undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

BSNP menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. b. Pemahaman terhadap peserta didik. c. Pengembangan kurikulum dan silabus. d. Perancangan pembelajaran. e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. f. Evaluasi hasil belajar. g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

¹⁵Agus Wibowo,M.Pd/Drs Hamrin,M.M.Pd. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)* (Cet. 1: Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 109.

2. Kompetensi kepribadian

Memahami istilah kepribadian memang agak sulit, karena kepribadian yang bisa kita kenal itu sangat abstrak. Karena abstrak itulah kita dapat melihat bagaimana wujudnya, seperti apa kepribadian itu. Namun demikian, menurut Zakiyah Daradjat, kita bisa melihat dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkan. Akan kita dapat mengetahuinya dari segi penampilan guru. Misalnya dari segi ucapan, cara mereka bergaul, cara berpakaian, cara mereka menghadapi murid-muridnya, cara dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat, dan mungkin saja dapat dilihat dari yang lainnya.¹⁶

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir b, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
- c. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh yang positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

¹⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1980), h. 3.

- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dengan demikian, maka kepribadian guru menjadi kompetensi yang sangat utama, yang akan melandasi kompetensi guru yang lainnya. Selain itu, kepribadian juga akan menjadi faktor penentu keberhasilan, dan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidik. Selain itu, kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing anak didiknya.¹⁷

Dalam BSNP disebut bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang: 1). Mantap. 2). Stabil. 3). Dewasa. 4). Arif dan bijaksana. 5). Berwibawa. 6). Berakhlak mulia. 7). Menjadi telada bagi peserta didik dan masyarakat. 8). Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri. i). Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁸

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan, Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Cet I: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 194-196.

¹⁸Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 32-33.

Selain itu, ada juga Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Menurut Sukmadinata di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. Cita-cita semacam itu bisa diwujudkan guru melalui beberapa hal:

- 1) Kesungguhan dalam mengajar dan mendidik para murid.
- 2) Pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka, di tempat-tempat seperti mesjid, mejelis taklim, musholah, pesantren, balai desa, posyandu, dan lain sebagainya.
- 3) Guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan ide-idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah.¹⁹
4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: a. konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menuangi/koheren dengan materi ajaran. b materi ajaran yang ada dalam kurikulum sekolah. c. hubungan konsep antarmata pelajaran terkait. d. penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 193.

e. kompetisi secara profesional dalam konteks global, dengan tetap melaksanakan nilai dan budaya nasional.

Menurut Darling Hammond dan Bransfor menjadi seorang guru bukan hal yang muda, karena untuk mencapai tingkatan *expert* (ahli), guru harus melalui beberapa tahap seperti dijelaskan Berliner, guru berkembang menjadi ahli melalui beberapa tingkatan dari pendatang baru (*novice*) ke permula lanjut, kompeten, pandai (*proficient*), dan pada akhirnya ahli (*expert*). guru yang ahli akan mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berpikir bagaimana melakukan hal itu.

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Demikian juga al-Qur'an menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal jadi. Allah swt berfirman:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ
عَنْقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan." (QS. Al-An'am: 6 : 135).²⁰

D. Tugas Guru Pendidikan Islam

Secara umum tugas seorang guru adalah mendidik. Tetapi dalam operasionalisasinya, guru bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Hakikat tugas dari seorang guru pada umumnya berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 210.

pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, guru mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, al-Ghazali menjelaskan tugas dan kewajiban seorang guru dalam kitab “Ihya Ulumuddin” Mizan Al Amal”, yaitu:

1. Mengikuti jejak Rasulullah saw dalam tugas dan kewajiban. Adapun syarat seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah saw, dialah sebenarnya ‘ Alim (berilmu, intelektulen). Tetapi tidak pula tiap-tiap orang yang alim itu layak menempati kedudukan sebagai Rasulullah. al-Ghazali berpendapat seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah saw, maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terimakasih dalam mengajar ilmu pengetahuan, tetapi maksud mengajar adalah mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
2. Memberi kasih sayang terhadap anak didik. Memberi kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.” Dengan demikian seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi, hubungan psikologis antara kedua orang tua dengan anaknya, seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran.
3. Menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu

itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”.

4. Menjaga kode etik guru Seorang guru yang memegang salah satu vak mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya di hadapan muridnya.”²¹

Sebenarnya apa yang dikemukakan al-Ghazali sebagai adab-adab kewajiban peserta didik tidak lain adalah psikologi belajar yang baik dilaksanakan untuk memaksimalkan konsentrasi di dalam menerima pendidikan agar dapat menyerap pendidikan yang disajikan oleh pendidik secara maksimal.

Disamping adab-adab dan tugas-tugas pelajar diatas, al-Ghazali pula mengemukakan tugas-tugas guru sebagai pembimbing terhadap siswanya, menurut ada delapan tugas guru sebagai pembimbing yaitu:

- a. Mempunyai sifat belas kasihan sebagai ayah mengasihani anaknya.
- b. Mengajar karena Allah, bukan mengharap-harap upah.
- c. Pada waktu mengajar selalu memberi nasehat, dan mengajar berdasarkan tingkat kemampuan pelajar yang dihadapi.
- d. Menegur dengan halus, pertama menyindir selama memungkinkan tidak berterus terang dengan kasih sayang, tidak dengan mengejek.
- e. Guru yang bertanggung jawab atau suatu bidang stud, tidak boleh melancarkan bidang studi yang lain.
- f. Guru tidak mengemukakan analisis yang panjang bagi pelajar yang belum kritis.

²¹ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* Terj dari *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* Karya al-Ghazali (Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, Cet: 1), h. 35.

- g. Guru harus mengemukakan seluruh ilmunya, karena ilmu dilihat dengan mata hati sedangkan amal dilihat dengan mata kepala, artinya guru harus konsekuensi mengamalkan kebenaran agar menjadi teladan dan tidak tercela oleh masyarakat.

Menurut penulis, apa yang telah dikemukakan di atas sebagai tugas guru dalam bahasa al-Ghazali *Wazha if al-Mu'allim* lebih sesuai apabila dikatakan etika guru.²²

Menurut Drs. Saiful Bahri Djamarah, merinci tugas dan tanggung jawab guru sebagai berikut: 1). Korektor, yaitu guru mampu membedakan antara nilai yang baik dan yang buruk secara menyeluruh mulai dari afektif, kognitif, dan psikomotoriknya. 2). Inspirator, yaitu guru mampu menjadi inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. 3). Informatory, yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ipteks. 4). Organisator, yaitu guru harus dapat mengelola kegiatan akademik. 5). Motivator, yaitu guru harus dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. 6). Inisitor, yaitu guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. 7). Fasilitator, yaitu guru harus dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar. 8). Pembimbing, yaitu guru harus dapat membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap. 9). Demonstrator, yaitu guru bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sulit dipahami. 10). Pengelola kelas, yaitu guru harus dapat mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif. 11). Mediator, yaitu guru harus menjadi media komunikasi yang berfungsi agar dapat mengefektifkan proses interaksi edukatif. 12). Supervisor, yaitu guru harus dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap

²²Khaeruddin, M.Ag. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam* (Cet.; Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbit), h. 212-213.

proses pembelajaran. 13). Evaluator, yaitu guru harus mampu menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberi penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Guru juga harus melihat proses (jalannya pengajaran) sehingga dapat mengetahui hasilnya. Darisitulah timbul umpan balik tentang pelaksanaan enduktif yang telah dilakukan²³

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 seperti yang dikutip dalam buku “*Profil Guru Indonesia*” menyebutkan bahwa:

Dalam melaksanakan tugas keprofesional guru berkewajibann:(1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.(2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.(3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar perkembangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.(4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.(5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁴

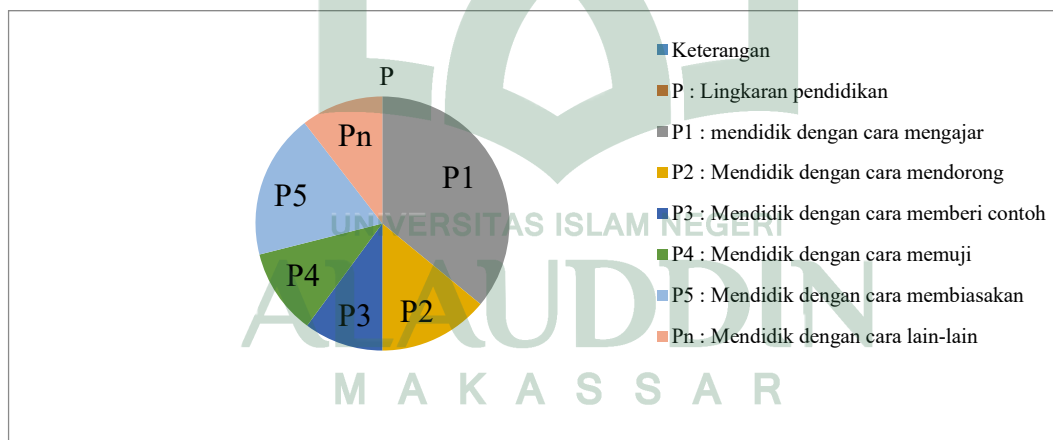
Dalam konteks pendidikan Islam al-Ghazali tugas pendidikan yang utama adalah menyempurnakan, memebersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidikan belum mampu membiasakan diri dalam pribadatan peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki persentasi akademis yang luar biasa.

²³Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka, 2005), h. 43-49.

²⁴Tim Mahasiswa Penempuh Program Mata Kuliah Etika Profesi Keguru STAIN Jember, *Profil Guru Indonesia Perspektif Sistem Perundang-undang tentang Pendidikan dan Guru* (Jember: Pena Salsabila,2012), h. 170.

Sementara secara khusus, Zakiah Daradjat merumuskan tugas guru meliputi: mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman kedalam proses pendidikan, serta melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmonis.²⁵

Sedangkan lebih sistematis Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas utama guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagaimana dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagai dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan. Tugas itu dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1:
Tugas guru menurut Ahmad Tafsir²⁶

²⁵Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 121.

²⁶Ahmad Tafsir, *Pemikiran dalam Perspektif Islam* (Cet.X. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 78.

Dari keterangan diatas, jelaskan bahwa tugas guru bukan hanya mengajar. tetapi kadangkala seseorang terjebak degan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan guru. Sesungguhnya seorang guru bukanlah bertugas itu saja, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*direktor of learning*), fasilitator, dan perencana (*the plamer of future society*).²⁷ Oleh karena itu, tugas guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang berfungsi merencanakan porgram pengajaran dan melaksanakan porgram yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah porgram dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kami seiring depan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagi masalah yang menyangkut upaaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas porgram pendidikan yang dilakukan.²⁸

Dalam menjalankan tugas dan kewajibanya, guru harus memperhatikan beberapa kode etik guru. Bentuk kode etik tiap lembaga tidaklah harus sama, tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas guru. Menurut

²⁷Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Cet. II: Jakarta: Pppai-pru,1984), h 194.

²⁸Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta:Bina Aksara,1982), h. 86.

Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika guru dibagi atas tiga macam yaitu:

- 1) Etika yang terkait dengan diri sendiri yaitu:
 - a) Memiliki sifat keagamaan yang baik, meliputi tunduk dan patuh terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, baik yang wajib maupun yang sunnah, senantiasa membaca al-qur'an, berzikir baik dengan hati maupun lisan, memelihara wibawa Nabi Muhammad, menjaga perilaku lahir dan batin.
 - b) Memiliki akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan menjaga diri, *khusyu, tawadlu, qanaah, zuhud*, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
- 2) Etika terhadap peserta didik yaitu:
 - a) Sifat (*adabiyah*) yang terkait dengan akhlak mulia.
 - b) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhtaiyyah*)
- 3) Etika dalam proses belajar mengajar yaitu:
 - a) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan
 - b) Sifat seni (menyenangkan) dalam mengajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan²⁹

E. Syarat Guru Pendidikan Islam

Kehadiran tenaga-tenaga yang profesional dalam melaksanakan suatu profesi, tentu sangat diharapkan. Secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu profesi menuntut adanya tenaga-tenaga yang profesional, termasuk dalam hal ini adalah profesi sebagai guru. Dalam setiap profesi, khususnya guru tentu harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu, seperti harus memiliki kedisiplinan ilmu yang baik,

²⁹Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 98.

memiliki kompetensi dan keahlian yang memadai, memiliki kualifikasi pendidikan minimal strata satu, dan lain sebagainya. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku profesinya. Selain itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan³⁰

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Soejono menyebutkan bahwa syarat guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³¹

1. tentang umur, harus sudah dewasa. tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dimintai pertanggung jawaban.
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Ia penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering

³⁰Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Alaluddin University Press), h. 39-40

³¹Heri Gunawan S.Pd.i.,M.Ag. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 172.

kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

4. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugasnya mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi, mengenai syarat pada butir dua, yaitu tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat. Untuk guru di perguruan tinggi, misalnya, orang buta atau cacat jasmani lainnya dapat di terima sebagai tenaga pengajar asal cacat itu tidak merintangi tugasnya dalam mengajar.³²

F. *Sifat-sifat Guru Pendidikan Islam*

Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa seorang guru Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu adalah:

1. Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridohan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 80-81.

3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, Dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.³³

Al-Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut: a) Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri. b). Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadaNya. c). Hendaklah guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. d) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela. e). Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka. f). Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. g). Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur di berikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, yang tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahsia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemauannya

³³M. Athiyah Al-Abrasy, *At-Tarbiyah Islamiyah Wa Falsafatuha* (beirut: dar Fikr,tt), h. 303.

ataupun gelisah pikirannya .h). Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.³⁴

Adapun dalam literatur yang lain al-Abrasyi mengungkapkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat: 1). *Abawiyah* (kebapakan). 2). Komunikatif. 3). Memberi materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik. 4). Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. 5). Suri teladan dalam keadilan, kesetiaan dan kesempurnaan. 6). Ikhlas. 7). Berwawasan luas, 8). Selalu mengkaji ilmu. 9). Mengajar dan mengelola kelas dengan baik. 10). Memperbanyak ilmu dengan ilmu-ilmu baru. 11). Komitmen tinggi. 12). Sehat. 13). Berkepribadian kuat.

Al-Ghazali menguraikan sejumlah sifat-sifat guru yang mencerminkan tugas yang harus dilaksanakan oleh mereka yaitu mendidik.

- a) Pikiran, jiwa dan roh, yang dijelaskannya sebagai berikut: hendaknya guru mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri, dengan ucapannya: “orang tua adalah menjadi sebab wujudnya kehadiran anaknya dan kehidupan itu adalah bersifat fana, dan guru menjadi sebab kehidupan yang abadi.”
- b) Guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya demi mengikut jejak Rasulullah Saw. Dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda. Cukuplah kiranya guru mendapatkan kebaikan (*fadhilah*) dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan jalan yang hak orang lain.
- c) Guru hendaknya menasehati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan atau mencari penghidupan, akan tetapi menuntut ilmu demi untuk ilmu dan hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti. Karena orang-orang yang idealis yang dijadikan teladan ialah yang memperhatikan kebenaran

³⁴Khaeruddin,, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam* (Yayasan Pendidikan Makassar (YAPMA) sulawesi selatan), h. 46-47.

yang hak dan aspek yang benar dan memperhatikan kepada yang baik dari aspek kebbaikannya, serta melihat suatu keindahan dari aspek keindahannya itu sendiri.

Al-Ghazali mengajurkan agar supaya guru memperhatikan tahap-tahap peningkatan kemampuan anak dalam mempelajari, ilmu dari satu jenjang ke jenjang lain yang lebih tinggi. Dalam hal ini Ibnu Khaldun juga berpendapat sama, yaitu ia menetapkan bahwa seorang guru tidak boleh mengajar kecuali dalam tiga tingkatan.

- (1). Harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak (murid). Prinsip-prinsip baru pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali sebelumnya, ialah hendaknya guru tidak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid di luar kemampuan akal pikiran-nya dan juga ilmu yang belum dapat tercapai oleh kecerdasan akalnya.
- (2). Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Oleh karena itu dimengerti melalui kecerdasan pikiran, dan amal dipahami dengan getaran hati nurani yang mendalam, maka setiap orang yang mendapatkan sesuatu tertentu, mengatakan kepada orang lain.” Jaganlah kamu berusaha mendapatkan sesuatu itu, karena hal itu menjadi racun yang merusak ...maka orang menghina dan mencemoohkannya, karena itu mendorong mereka untuk menjauhnya.”
- (3). Mempelajari hidup psikologis murid-muridnya, al-Ghazali menasehati guru mempelajari kehidupan psikologi murid-muridnya, agar keragu-raguan antaraa guru dan murid-murid lenyap, dan mereka daapat bergaul akrab, serta menghilangkan gangguan-gangguan yang menghalangi hubungan mereka dengan murid-muridnya.

Pendapat al-Ghazali tentang sompan santu guru pada waktu mengajar adalah sangat tepat dan sesuai dengan pandangan teori pendidikan moderen pada masa kini (yang banyak didukung oleh para ahli pendidikan saat ini), khususnya tentang sifat dan watak dasar guru yang wajib dimilikinya. Maka berikut ini marilah kita bahas sifat-sifat prinsip sebagai berikut:

- (a). Hendaknya seorang guru yang beriman yang mendalami berbagai teori pendidikan dan berbagai pikiran para ahli dan filsafat ilmu serta kejiwaan.
- (b). Hendaknya guru berwatak antusias, dan suka mentransfer (mengalihkan) apa-apa yang ia yakni kebenarannya kepada orang lain.
- (c). Hendaknya guru mampu mentransfer (mengalihkan) ilmu pengetahuan dari dirinya kepada orang lain.³⁵



³⁵Ali al-Jumbulati, Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islam, diterjemahkan oleh Prof. H.M Arifin, M.Ed, Dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II: Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h..139-145.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan¹.

2. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan histori filosofi. Pendekatan historis dimaksudkan mengkaji dan mengungkap biografi al-Ghazali dengan karya-karyanya serta perkembangan corak pemikirannya, juga melihat pandangan al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam tentang guru dalam perspektif pendidikan Islam, serta mengkaji pemikiran al-Ghazali mengenai guru pendidikan Islam.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni². Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan

¹Ali al-Jumbulati, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islam*, diTerjemahkan oleh Prof.H.M Arifin M.Ed, dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 139-145.

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 9.

bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.³ Dalam penelitian kepustakaan maka dipelajari berbagai sumber baik dari al-Qur'an. Hadits, kitab-kitab klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan lain sebagai pendamping dan penunjang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam serta membandingkan pemikiran al-Ghazali mengenai pemikirannya terhadap Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah-majalah, parasit, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴ Dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung berkait dengan objek riset. yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku *Ihya' Ulumuddin* Jilid 1 dan jilid 4 serta kitab *Ihya' Ulumuddin* juz 1 dan juz 4 oleh al-Ghazali.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku lain yang mendukung pemahaman ini.

³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju 1990), h. 33.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi (Jakarta : Rineka Cipta , 2010), h. 274.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulis. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁵

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, karena data yang diteliti berupa naskah atau dokumen yang telah ada dalam literatur kepustakaan deskriptif adalah menyajikan data dengan cara menggambarkan senyata mungkin sesuai dengan data yang diperoleh karena tujuan analisis dalam menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk selanjutnya analisis dengan melakukan pemeriksaan terhadap suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung didalam pernyataan tersebut.

Analisis data berguna untuk mereduksi kesimpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

⁵Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 103.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. *Biografi Al-Ghazali*

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazali. Lebih dikenal dengan al-Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat thus, Provinsi Khurasana, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M)¹. Nama Al-Ghazali ini berasal dari Ghazali. Yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan al-Ghazali juga di ambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai. Sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya²

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tagannya sendiri dari menenun wol. Dan ia juga terkenal pencinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayang ajarannya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menyaksikan keserhasilan anaknya sesuai do'anya.

Pada mulanya al-Ghazali mengenal tasawuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

- a. Ayahnya sempat menitipkan al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk di didik dan di bimbingnya dengan baik.
- b. Sejak kecil, al-Ghazali di kenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

¹Sirajuddin, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 155.

²Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1999), h. 77.

Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al-Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasani, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam al-Haramain Al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfirniyah Nisyapur. Al-Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.³

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, al-Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdn Al-Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfimiyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, Islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhlaknya ia kembali ke kota kelahirannya di tjus pada tahun 1105.

Empat tahun lamanya al-Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya menentramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul, inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya?, dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya. Berbagai macam,

³Ahmad Syadani, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 178.

pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju mekkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana untuk beribadah.

Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan, dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.⁴

2. Pendidikan Al-Ghazali

Dari mempelajari beberapa filsafat, baik yunani maupun dari pendapat-pendapat filosof Islam. Al-Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran islam. Oleh karena itu, al-Ghazali menyerang argumen filosofi Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan. Di antaranya, al-Ghazali menyerang dalil Aristoteles tentang asalinya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Ia pin menentang argumen para filosof yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan.

Keistimewaan yang luar biasa dari al-Ghazali, bahwa dia adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Karena demi kian banyak keahlian secara prima dikuasai al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika kemudian ia

⁴Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filssafat dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 67.

mendapatkan berbagai macam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Syaikh al-sufiyyin* (Guru Besar dalam Tasawuf), dan *Imam al-Murabin* (Pakar bidang Pendidikan).

Karya-karyanya cukup banyak jumlahnya, tetapi karya-karyanya yang banyak itu sebagian sudah tidak di jumpai lagi karena dibakar habis oleh penguasa-penguasa yang zalim (di masa tartar-Mongol), di buang kelaut oleh penguasa-penguasa di Andalusia, di terangkan oleh Syed Nawab Ali sebagai berikut.

“Dalam abad ke 13, ketika bangsa Mongol mengamuk banyak sekali perpustakaan yang di bakar dan di hancurkan oleh bangsa yang tidak percaya Tuhan itu. Buku tafsir al-Ghazali yang terdiri dari 40 jilid ikut hilang bersama buku-buku yang lainnya. Perlu dicatat pula bahwa sebuah buku yang berjudul *Sirru al-'Alamin* adalah karya al-Ghazali yang isinya menerangkan bagaimanapun kepala-kepala Negara supaya berhasil, rupanya tidak di jumpai lagi.⁵

3. Karya-karya al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karagannya. Puluhan buku telah di tulisnya, meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain : Filsafat, Ilmu Kalam, Usul Fiqih, Tafsir, Tasawuf, Akhlak dan sebagainya.

a. Kelompok filsafat dan ilmu kalam meliputi:

- 1) *Maqashid al-falasifah* (Tujuan Para Filosof).
- 2) *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof).
- 3) *Al Iqtishod fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam Akidah).
- 4) *Al Munaqidz min al-Dhalal* (Pembebasan dari kesesatan).
- 5) *Al Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan yang Hasan).
- 6) *Faishalut Tafriqah bainal Islam waz Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq).

⁵Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2002), h. 335.

- 7) *Al Qishasul Mustaqim* (Jalan untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat).
- 8) *Al Mustadhiri* (Penjelasan-penjelasan).
- 9) *Hujjatul Haq* (Argumen yang Benar).
- 10) *Mufsilu Khilaf fi Ushuluddin* (Memisahkan Perselisihan dalam Ushuluddin).
- 11) *Al Muntahal fi 'Ilmil Jidal* (Tata cara dalam Ilmu Diskusi).
- 12) *Al Madhnun bin'Ala Ghairi Ahlihi* (Persangkaan pada Bukan Ahlinya).
- 13) *Mahkun Nadlar* (Metodologika).
- 14) *Asraar 'Ilmiddin* (Rahasia Ilmu Agama).
- 15) *Al Arba'in fi Ushuluddin* (40 Masalah Ushuluddin)
- 16) *Iljamul Awwam 'an 'Ilmil Kalam* (Menghalangi Orang Awwam dari Ilmu Kalam).
- 17) *Al Qulul Jamil Fir Raddi ala man Ghayaral Injil* (Kata yang Baik Untuk orang-orang yang mengubah Injil).
- 18) *Mi'yarul 'ilmi* (Timbangan Ilmu).
- 19) *Al Intishar* (Rahasia-rahasia Alam).
- 20) *Isbatun Nadlar* (Pemantapan logika).
- b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, yang meliputi :
 - 1) *Al Bastih* (Pembahasan yang mendalam).
 - 2) *Al Wasith* (Perantara).
 - 3) *Al Wajiz* (Surat-suraat wasiat).
 - 4) *Khulashatul Mukhthashar* (Intisari ringkasan karangan).
 - 5) *Al Mustasyfa* (Penyembuhan)
 - 6) *Al Mankhul* (Adat kebiasaan).
 - 7) *Syifakhul 'Alil fi Qiyas wat Ta'lil* (Penyembuh yang baik dalam Kiyas dan Ta'lil).

8) *Adz-Dzari'ah ila Makarimis Syari'ah* (Jalan kepada kemuliaan Syari'ah).

c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi :

- 1) *Ihya al- 'Ulumuddin* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
- 2) *Mizan al- 'Amal* (Timbangan amal).
- 3) *Kimiyaus Sa'adah* (Kimia kebahagiaan).
- 4) *Misykatul Anwar* (Relung-relung cahaya)
- 5) *Minhaj al- 'Abidin* (Pedoman beribadah)
- 6) *Ad- Dararul Fakhirah fi Kasfi Ulumil Akhirah* (Mutiara penyingkap ilmu akhirat).
- 7) *Al- 'Ainis fil Wahdah* (Lembut-lembut dalam kesatuan).
- 8) *Al Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla* (Mendekatkan diri kepada Allah).
- 9) *Akhlah Al-Abrar Wan Najat Minal-Asrar* (Akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan).
- 10) *Bidayatul Hidayah* (Permulaan mencapai petunjuk).
- 11) *Al-Mabadi wal-Ghayyah* (Permulaan dan tu).
- 12) *Talbis al-Iblis* (Tipu daya iblis).
- 13) *Nashihat Al-Mulk* (Nasihat untuk raja-raja)
- 14) *Al - 'Ulum Al Laduniyyah* (Ilmu-ilmu laduni).
- 15) *Al-Risalah al Qudsiyah* (Risalah suci).
- 16) *Al-Ma'khadz* (Tempat pengambilan).
- 17) *Al-Amali* (Kemuliaan)

d. Kelompok Ilmu Tafsir yang meliputi :

- 1) *Yaaquutut Ta'wil fi-Tafsirit Tanzil* (Metodologi Ta'wil di dalam tafsir yang diturunkan) : terdiri 40 jilid
- 2) *Jawahir Al-Qur'an* (Rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an).⁶

⁶Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara Anggota IKAPI,1991), h. 21.

4. Keadaan Sosial dan Politik Pada Masa Al-Ghazali

a. Madrasah Nizamiah Bagdads

Nizamul Mulk dalam sejarah Islam terkenal sebagai seorang negarawan Islam yang amat berjasa dalam memajukan perkembangan pendidikan Islam. Beliau adalah seorang perdana menteri (Wazir) dari Sultan Malik Syah dari Daula Bani Saljuk (1072-1092), berdarah parsi Hidup pada pertengahan abad ke 5 Hijriah. Sekolah-sekolah yang dibagunnya dan dibiayai dinamakan Madrasah nizamiah. Sekolah-sekolah itu tersabar diseluruh negara dalam wilayah daulah bani saljuk dibagdad, Nysaphur, asfahan, basrah, mausal dan lainnya. Nizmul mulk dalam membangun sekolah-sekolah ini bertujuan politik yaitu untuk memperkuat madhazab negara dalam keagamaan Sultan-sultan turki sangat memerlukan simpati rakyat dan mereka penganut madzhab ahli sunnah. Maka misi dari madrasah nizamiah itu adalah menanamkan rasa hormat dan cinta rasa rakyat kepada penguasa-penguasa turki serta meneguhkan madzhab ahli sunnah. Madrasah Nizamiah di Bagdad, di bangun pada tahun 457 H / 1065 M, terletak di dekat pasar disebut "Suqutsulasa".

- 1) Abu Ishaq as Syairaz (wafat tahun 476 H /1083 M).
- 2) Abu Nashr as-Shabbagh (wafat tahun 477 H/1084 M).
- 3) Abu Qasim al-Alawi (wafat tahun 495 H/1089M).
- 4) Abu Abdullah al-Thabari (wafat tahun 495 H/1101M).
- 5) Abu Hamid al-Ghazali (wafat tahun 505 H/1111 M).
- 6) Radliyyudin al-Qazwaini (wafat tahun 575 H/1179 M).
- 7) Al-Firuzabadi (wafat tahun 817 H/1414 M).

Ibnu kalikhan dalam kitabnya Wafaqathul A'yan menceritakan mengenai Abu Ishaq bahwa beliau diminta untuk memberi pelajaran oleh Wazir Nizamul Mulk. Tetapi sewaktu mahasiswa sudah berkumpul untuk mendegarkan

kuliahnya, beliau tidak muncul. Kemudian disusul namun tidak bertemu. Karena itu diganti oleh Ibnu Shabaqh. Beberapa waktu berlalu as-Syairazi diketahui mengajar dimesjid murid-muridnya datang menemui beliau dan menyatakan ketidak kesempatan terhadap sikap gurunya yang menolak permintaan Wazir Sultan. Dan mereka mendesak jika beliau menolak tawaran sebagai gurunya itu, beliau mulai mengajar. Adapun sebab-sebab mengapa mahasiswa pengikut beliau itu mendesak “ karena madrasah nizamiah mereka kehilangan berbagai fasilitas, padahal Waziar itu kemurahannya terhadap mahasiswa dan ulama amat besar.⁷

B. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Pendidikan Islam*

Imam al-Ghazali merupakan seorang ulama besar yang sebagian waktunya dihabiskan untuk memperdalam khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar pada ilmu, menjadikan al-Ghazali sebagai salah satu ulama Islam yang menghasilkan banyak bentuk tulisan dari buah pemikirannya, yang hingga saat ini masih banyak dipelajari dan dianut oleh bagian kelompok masyarakat. Hal ini, karena ia menuangkan buah pemikirannya dengan penuh penghayatan, dan dari hasil pergulatan hidupnya sendiri dalam mengarungi samudera kehidupan. Sehingga buah pemikirannya tersebut mampu menjadi sebuah karya yang sarat akan makna dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan.

Dalam pemikiran al-Ghazali mengenai guru pendidikan Islam, sangat diwarnai dengan nuansa tasawuf. Perjalanan hidupnya setelah mengalami skeptis telah mengantarkannya ada dunia sufi secara mendalam. Ia mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk Allah swt semata. Ia senantiasa mengamalkan ilmunya dengan mengadakan berbagi kajian dakwah, diskusi mampu dengan mengajar secara formal. Ia juga mendirikan sebuah madrasah bagi yang ingin belajar fiqih dan mendirikan sebuah kamar untuk para sufi. Hal ini menunjukkan akan kecintaan

⁷Syarafuddin Khattab, *At-Tarbiyah Fil Ushuril Wustha* (mesir 1997) Mathba'ah, h. 30.

beliau ada ilmu tasawuf dan ilmu fiqih, sehingga melekat dalam hidunya. Kedua mewarnai gagasan dan pemikiran beliau dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Guru menurut Imam al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja untuk menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza Wa Jalla. Ia juga mengatakan bahwa dari satu segi, mengajarkan ilmu merupakan suatu ibadah kepada Allah Ta'ala dan dari segi yang lain merupakan tugas manusia menjadi *khalifah* Allah. Sementara dengan melaksanakan tugas tersebut, maka ia telah menjadi *khalifah* Allah yang paling mulia.⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya tersebut, seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid, dengan pencipta yaitu Allah swt. Dengan demikian, maka seorang guru dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seseorang yang mempunyai tugas sangat tinggi dalam dunia ini. Maka tidak heran jika al-Ghazali mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi.

Hal ini sebagianmana sabda Rasulullah saw,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ:

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Cv. Fauzan, 1994), Jilid 1. h.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak."(HR.Abu Dawud).

Brkaitan dengan ketinggian derajat dan kedudukan seorang guru Ahmad Barizi setuju dengan pendapat al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa guru merupakan resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya pada guru, sehingga peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah yang diutus pada suatu kaum. Bahkan ia juga mengutip perkataan al-Ghazali bahwa:

“barangsiapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya itu, maka dia adalah orang paling mulia di seantero dunia. Dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain. Di samping dirinya memang pelita yang cemerlang. Dia laksana harum minyak kasturi yang mengharumi orang lain. Barang siapa yang bersibuk diri dengan mengajarkan ilmu (guru), maka sungguh dia telah mengikatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna. Maka, hormatilah profesinya (orang yang menjadi guru)”¹⁰.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka orang yang berilmu diwajibkan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagaimana Allah swt dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٧٧﴾

⁹Sulaiman, *Sunan Abu Daud* (Indonesia, Maktabah Dahlan, tth.), h. 317.

¹⁰Ahmad Bariza, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2010), h.130.

Terjemahannya:

Dan (Ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), “hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi kitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikan,” lalu mereka melemparkan (janji itu) kebelakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan, (QS.Al-Imran ayat:3/187).¹¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa Allah swt mencela dan mengancam ahli kitab yang telah diambil janjinya oleh Allah melalui lisan para nabi, yaitu janji untuk beriman kepada nabi Muhammad saw, serta menjelaskannya kepada manusia. Mereka sangat cekatan dalam menagani persoalan nabi Muhammad saw. Apabila Allah mengutus seorang rasul, mereka mengikutinya, namun menyembunyikannya cerita tentang nabi Muhammad dan menggantikan kebaikan dunia dan akhirat yang dijanjikan kepada mereka dengan imbalan yang sedikit berupa perolehan duniawi yang hina. Maka alangkah buruknya tukar menukar itu.¹²

Ayat tersebut mengandung peringatan bagi para ulama atau orang-orang yang berilmu, supaya mereka tetap berada pada jalannya sehingga apa yang menimpa para ahli kitab tidak menimpa dirinya. Dengan demikian, maka para ulama harus senantiasa memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, menunjukkan amal saleh kepada orang lain, serta tidak menyembunyikan ilmu sedikitpun. Dalam hal ini, maka seorang guru harus senantiasa mengajarkan dan mengamalkan ilmunya dengan melihat dari tingkat kemampuan para muridnya, sehingga ilmunya manfaat dan memperoleh kebaikan didunia dan akhirat. Untuk itu, maka seorang guru harus senantiasa melakukannya dengan ikhlas, bukan karena tujuan duniawi semata. Sehingga menjadi amal shaleh dan menjadi manusia mulia dihadapan Allah swt.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 75.

¹²Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. Syihabudin (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 630-631.

Al-Ghazali menyatakan, bahwa seorang guru tidak hanya sebatas mengamalkan ilmunya saja, akan tetapi harus dilandasi dengan keikhlasan dalam mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada anak didik mereka. Adapun yang dimaksud dengan ikhlas adalah berbuat sesuatu dengan tidak ada pendorong apa-apa melainkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, serta mengharakan keridhaan-Nya saja.

Dengan demikian, maka guru pendidikan Islam yang ikhlas menurut Imam al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak mengharapkan upah atau imbalan atas pengajarannya, begitu juga dengan kedudukan, pangkat dan jabatan. Ia menganggap bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban bagi orang berilmu sekaligus bernilai ibadah kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an surah Al-Bayyinah, 98 : 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus(benar),” (QS.Al-Bayyinah, 98 : 5).¹³

Dalam perspektif sufistik, ikhlas disamping sebagai bagian dari maqam yang perlu dilalui oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, juga merupakan syarat syahnya suatu ibadah. Jika amal perbuatan diibaratkan sebagai badan jasmani, maka ikhlas adalah roh atau jiwanya. Hal ini berbeda sekali dengan pandangan ulama fiqih yang menganggap bahwa ikhlas bukanlah

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 598.

syarat syahnya suatu ibadah. Maka tidaklah heran jika al-Ghazali menyatakan, bahwa ilmu tanpa amal akan sia-sia dan amal tanpa ikhlas akan tertolak.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syekh Husain, bahwa suatu aktivitas apabila tidak memenuhi dua perkara maka tidak akan diterima oleh Allah, pertama, hendaknya aktivitas itu ditunjukan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah *'Azza wa jalla*. Kedua, hendaknya aktivitas itu sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah swt dalam al-Qur'an dan sesuai dengan penjelasan Rasulullah dalam sunah beliau.¹⁴

Ilyas Ismail juga menyatakan bahwa ikhlas memperlihatkan semangat tauhid yaitu komitmen untuk menuhankan Allah dan menyembah hanya kepada-Nya. Demikian juga dalam bekerja dan beramal harus dilandasi dengan keikhlasan. Namun demikian, pada kenyataannya, seseorang dalam bekerja dan beramal sering bukan karena Allah, tetapi karena pertimbangan lain yang lahir dari hawa nafsu, seperti mencari muka (*riya*) dan mencari popularitas (*sum'ah*). Kedua sifat ini, dalam kacamata sufisme, merupakan penyakit hati yang dapat menggerogoti keikhlasan seorang dalam beramal dan mendekatkannya pada pintu gerang kemusyrikan.¹⁵

Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pemikiran al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas diwarnai dengan nuansa taswuf. Namun demikian, pada saat sekarang ini pemikiran beliau masih dianggap relevan dan terbukti dengan beberapa tokoh yang setuju akan pemikirannya mengenai guru yang ikhlas, bahkan seringkali mereka mengutip tentang pendapat beliau mengenai hal tersebut. Ikhlas merupakan sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik. Adapun tentang sifat ikhlas, ia menjelaskan bahwa pendidik hendaknya mencanangkan

¹⁴Audah al-Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu arzani (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007), h. 6.

¹⁵Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), h. 14-15.

niatnya semata-mata untuk Allah dengan seluruh pekerjaan mendidiknya, baik yang berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Salah satu sifat yang harus dipelihara seorang guru adalah mengikhlaskan ilmunya kepada Allah.

Dengan demikian, maka terdapat beberapa persamaan antara pendapat al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas dengan beberapa tokoh tersebut diatas. Ikhlas menjadi syarat diterimanya suatu amal, sehingga seorang guru hanya pantas menggerakkan hidupnya semata-mata untuk Allah swt. Ia mengajarkan ilmunya, semata-mata mendekatkan diri kepada Allah swt dan untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak berorientasi pada urusan duniawi seperti mencari kedudukan, pangkat dan jabatan dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmunya kepada anak didik mereka. Sehingga ilmunya menjadi manfaat dan diterima oleh Allah swt. Juga senantiasa menjaga niat dan hatinya agar tetap lurus. Serta memohon perlindungan kepada Allah swt dari perbuatan syirik kecil apapun.

Pemikiran al-Ghazali mengenai guru pendidikan Islam yang ikhlas tersebut, sangat berbeda dengan apa yang disebutkan dalam undang-undang Nomor 14 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan beberapa tugasnya seperti mendidik, mengajar dan membimbing dalam beberapa jalur pendidikan. Sementara profesional sendiri merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kamahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁶

Adanya perbedaan pandangan merupakan sesuatu yang wajar, justru dengan adanya perbedaan menjadikan adanya kekhasan dari pemikiran satu dengan pemikiran lainnya. Dalam hal ini, maka jelas bahwa al-Ghazali

¹⁶Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2-3.

berpendangan bahwa guru adalah profesi yang sangat mulia, bahkan guru disebutkan sebagai ulama yang merupakan pewaris para nabi. Sehingga al-Ghazali menyatakan, seorang guru hanya pantas mengamalkan ilmunya semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah swt, bukan menjadikannya sebagai alat untuk mencari urusan duniawi. Ia berpendangan bahwa sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi seorang yang berilmu untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Sehingga ia tidak patut untuk meminta upah, karena pahala disisi Allah jauh lebih mulia dibandingkan urusan duniawi. Namun demikian, pada dasarnya setiap guru mempunyai tugas yang sama, yakni mengajarkan ilmunya pengetahuan dan mendidik dengan menanamkan nilai-nilai moral. Sehingga ia menjadikan muridnya menjadi manusia yang cerdas, taqwa dan mempunyai *akhakul karimah*.

1. Kriteria Guru Pendidikan Islam yang Ikhlas

Dari berbagai paparan diatas, mengenai pemikiran al-Ghazali tentang guru pendidikan Islam yang Ikhlas, maka dapat diketahui beberapa indikas atau kriteria guru pendidikan Islam yang Ikhlas menurut kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya serta kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal. Ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Menurut Imam al-Ghazali hendaknya seorang guru memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus menaruh kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Dalam hal ini Rasulullah bersabda yang artinya: “aku ini terhadap kalian, hanyalah semisal orang tua terhadapnya.” Dalam hal ini Rasul sebagai pendidik umat memisahkan dirinya sebagai ayah bagi para sahabatnya dalam hal ini sebagai anak didik.
- b. Hendaknya mengajar mengikuti pemilik syara' yaitu Nabi Muhammad saw. Sehingga ia mengajarkan ilmu bukan untuk mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari ridha Allah.¹⁷ Pengajar waidyaiswara hendaknya memandang dirinya sebagai Hendaknya mengajar mengikuti pemilik syara' yaitu Nabi Muhammad saw. Sehingga ia mengajarkan ilmu bukan untuk mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari ridha Allah.¹⁸ karunia atas para peserta didik, meskipun pemberian itu pasti atas mereka, sebaliknya ia memandang keutamaan terhadap mereka, ketika mereka membersihkan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka seorang pendidik atau pengajar jaga mengharap semata-mata balasan materi dari pekerjaannya.
- c. Menasehati muridnya supaya tidak sibuk dengan ilmu-ilmu yang abstrak sebelum selesai ilmu-ilmu yang pokok. Bagi tahap permula atau ibtidai, hendaknya seorang guru jangan membiarkan seorang anak didik untuk mempelajari ilmu-ilmu yang sukar dipahami, karena itu bisa mengacukan pikirannya. Hendaknya ia diajarkan materi-materi yang bersifat kongkrit. Ini dilakukan untuk melatih akal pikirannya.¹⁹

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 55.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 55.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 56.

- d. Mencegah peserta didik dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran. Memberi hadiah dan ganjaran adalah salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membina sikap, kreativitas dan motivasi siswa dalam belajar. Memberi hadiah tidak kalah pentingnya dengan memberi ganjaran. Namun dalam memberi ganjaran ini harus diperhatikan metode dan konsekuensinya bagi para peserta didik.
- e. Hindari mencela ilmu yang lain, seperti guru bahasa merendahkan ilmu fiqih, begitu juga mengerjakan disiplin ilmu fiqih mencela ilmu hadits.²⁰ Seorang guru harus memberikan pengertian kepada muridnya untuk mendalami ilmu yang lain setelah ia menguasai suatu ilmu.
- f. Mengajarkan ilmu sesuai dengan dengan tingkat pemahaman. Petunjuk akan hal ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an maupun Hadits, di antaranya firman Allah yang artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....". Nabi juga pernah bersabda yang artinya: "kami Nabi-nabi diperintahkan menepatkan manusia menurut tahap mereka dan berbicara kepada mereka sesuai dengan akal mereka."
- g. Jangan menimbulkan rasa benci pada murid untuk belajar ilmu yang lain tetapi seyogyanya membuka jalan kepada mereka untuk mempelajari ilmu tersebut.
- h. Seseorang guru harus mengamalkan ilmunya.²¹

2. Tujuan menjadi Guru Pendidikan Islam

Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan menjadi guru pendidikan Islam semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari rihda-Nya. Selain itu, karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya, sebagaimana telah disebutkan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus senantiasa memantapkan dan meluruskan niatnya

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h.57.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h.58.

sebelum mengajar, yakni dengan tulus ikhlas semata karena Allah, bukan untuk mencari harta, kedudukan dan juga pangkat. Dengan demikian, maka tujuan untuk menjadi guru pendidikan Islam yang ikhlas dalam mengajar terletak pada niatnya, yakni untuk mencapai tujuan akhirat, yaitu dengan mendapatkan keridhaan Allah swt. Sementara itu, ia juga menyatakan bahwa mengajar dengan tujuan dunia, hanya akan membawa pada kehancuran.

Sebagian orang mengerti bahwa tugas mendidik adalah tugas yang sangat mulia yang tidak bisa dinilai dengan uang. Sebagian lagi terpanggil karena melihat kebodohan yang merajalela dan menindas masyarakat menyadarkan dan mengajari mereka untuk keluar dari penjara kebodohan adalah sebuah pekerjaan mulia.

Adapun tujuan pendidikan menurut al-Ghazali, maka pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Rumusan tujuan pendidikan tersebut berdasarkan Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu: QS. Adz-Zariyat, 51 : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Adz-Zariyat, 51 : 56).²²

Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena dalam ajaran tasawuf memandang, bahwa

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 523.

dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, karena dunua tidak abadi dan akan rusak, sementara maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

Berkait dengan pemikiran al-Ghazali tersebut, herdananto juga menyebutkan tujuan seseorang menjadi guru pendidikan Islam yang ikhlas, bahwa seorang guru bekerja karena adanya panggilan nurani, tidak bekerja untuk mencari penghidupan, akan tetapi justru mereka ingin menghidupkan orang lain, dan keluar dari belenggu kebodohan. Mereka benar-benar mengabdikan dengan tulus ikhlas.²³

Dalam hal ini, Nasih Ulwan juga sependapat dengan al-Ghazali bahwa Islam menjadikan pengajaran dengan segala kekhususannya secara sukarela tanpa pamrih, hal ini sesuai dengan sikap Nabi saw yang mengajar sukarela, dan memberi peringatan secara keras kepada orang yang mengambil upah mengajar kepada teman-temannya. Telah tercatat dalam sejarah bahwa Rasulullah tidak pernah mengambil upah atas dakwah dan mengajar dari seorang pun.²⁴

Berkaitan dengan masalah upah atau imbalan, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru harus mengikuti jejak Rasulullah saw. Ia tidak mencari upah, balasan dan juga ucapan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun seorang guru diperbolehkan untuk memandang bahwa dirinya telah berbuat suatu perbuatan yang baik, dengan menanamkan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwa para muridnya. Hal ini agar hatinya senantiasa dekat dengan Allah swt.

²³Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 7.

²⁴Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 311.

Al-Ghazali mengatakan betapa kotornya orang berilmu, yang rela untuk dirinya kedudukan duniawi. Sementara ia berbohong dan menipu dirinya sendiri dengan tidak malu mengatakannya:

“Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya.”

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa: orang yang mencari harta dengan ilmu, samalah dengan orang yang menyapu bahwa sepatutnya dengan mukanya supaya bersi. Dijadikannya yang dilayani pelayan dan pelayan menjadi yang dilayani.²⁵

Pandangan al-Ghazali tersebut, ditunjukkan kepada guru menerima honorarium. Karena beliau berkeyakinan bahwa orang *alim* (berilmu) itu tidak lain adalah pemberi petunjuk agama, sehingga tidak layak bagi orang alim mencampurkan urusan agama dengan materi dan menjadikan agama sebagai sarana penjilat orang-orang yang berharta dan berkedudukan.

Adapun alasan al-Ghazali melarang guru untuk meminta gaji atas pengajarnya, berdasarkan hal berikut, antara lain:

- a. Al-Qur'an diajarkan karena Allah, jadi tidaklah patut digaji orang (guru) yang mengajarkannya. Ini adalah alasan agama yang menuntut para guru menunaikan tugas dan kewajibannya (bekerja) di jalan Allah.
- b. Pemimpin kaum muslim pada masa awal kebangkitan Islam, semuanya memperhatikan kaum muslim. Mereka senantiasa ikhlas, tidak pernah terdegah bahwa mereka mengkhususkan ara guru untuk mengajar anak-anak mereka di surau-surau (*kuttab*) dan mengambil harta Allah untuk menggaji guru-guru tersebut.
- c. Mengajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berilmu dan bernilai ibadah, sehingga pahala ada pada Allah.

²⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Cv. Faizan, 1994), Jilid 1. h. 214-215.

- d. Guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, dengan meminta upah. Melainkan sebaliknya, ia harus berterimakasih kepada muuridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental. Karena murid telah memberi peluang kepada seorang guru untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.²⁶

3. Kepribadian Guru

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Alexander Meikeljohn dalam buku karangan Syaiful Bahri juga mengatakan bahwa tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami tentang kesulitan lainnya di luar masalah belajar yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.²⁷

Dalam kitab “*Ihya Ulumuddin*”, al-Ghazali berpendapat bahwa, betapa penting kepribadian seseorang guru:

“seorang guru mengamalkan imunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbutannya. Karena sesungguhnya itu dapat dilihat dengan kata hat, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala lebih banyak.”²⁸

Statement al-Ghazali tersebut dapat disimak bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak, dan kepribadian seseorang guru adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak

²⁶Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Niene, 2013), h. 129-130.

²⁷Sayiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Eduktif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 41.

²⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Se marang: Karya Thoha Putra, t.th.), h. 57.

sengajadan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Antara seorang guru dengan anak didiknya.

Seiring dengan ungkapan pikiran al-Ghazali tersebut Zakiah Darajat, Menyatakan:

“Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah).²⁹

C. Analisis Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Pendidikan Islam

1. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³⁰

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

²⁹Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1980), h.62.

³⁰ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Prismsophie, 2004), h. 156.

Allah berfirman dalam QS, Al-Imran/ 3 : 164.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya

Sesungguhnya, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam ke sesatan yang nyata (QS, Al-Imran, 3 : 164).³¹

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa Rasulullah selain Nabi juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu tugas guru menurut ayat tersebut adalah:

- Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Jika manusia lahir membawa kebaikan-kebaikan (fitrah) maka tugas pendidikan harus mengembangkan elemen-elemen (baik) tersebut yang dibawahnya sejak lahir. Dengan begitu apapun yang di ajarkan di sekolah jagan sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip fitrahnya tersebut. oleh karena itu fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 71.

Ada penyebab yang khas mengapa orang begitu terhipnotis untuk menghargai guru yaitu karena adanya pandangan dalam Islam bahwa ilmu itu sumbernya dari tuhan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah, Ayat 2: 32.³²

قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Terjemanya

mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."³²

Ilmu datang dari tuhan, dengan demikian guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menebus langit ini dalam Islam telah melahirkan sikap bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah dan guru, maka wajar kalau kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Hubungan guru dan anak didik dalam Islam tidak berdasarkan utang rugi. Hubungan guru dengan anak didik dalam Islam adalah suatu hubungan keagamaan, suatu hubungan yang bersumber dari Allah.

Pada lazimnya pendidikan dipahami sebagai fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial di pihak lain. Seorang guru akan terbentuk jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah manusia, sebagaimana seorang pelukis atau pandai besi yang harus memahami karakteristik material yang dihadapinya. Praktek pendidikan akan menemui kegagalan kecuali jika dibangun di atas konsep yang jelas tentang fitra manusia.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu mengalir dan bergabung dengan air lainnya. Berpadu menjadi satu berupa sungai yang mengalir sepanjang masa. Kalau sumber air tidak diisi terus menerus, maka sumber air itu kering. Demikian juga jabatan guru, jika guru tidak berusaha

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 6.

menambah pengetahuan yang baru melalui membaca dan terus belajar maka materi sajian waktu mengajar akan gersang.

Oleh karena itu ia perlu berusaha untuk tumbuh baik secara pribadi maupun secara profes. Karenanya jabatan guru dapat diilustrasikan sebagai sumber air yang terus menerus mengalir sepanjang karir seseorang. Dan proses pertumbuhan profesi dimulai sejak guru mulai mengajar dan berlangsung sepanjang hidup dan karir. Yang masih dipertanyakan kapangkah dorongan untuk berkembang itu mulai padam?

Ilustrasi diatas merupakan gambaran yang ingin di telaah lebih jauh mengenai pengembangan guru agama Islam di sekolah-sekolah dengan tujuan agar terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas profesi guru khususnya guru pendidikan agama Islam.

2. Analisis Pemikiran al-Ghazali tentang Guru Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali , guru merupakan orang tua yang sejati yaitu yang membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak, tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu. Guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru juga sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak didik didunia sekaligus diakhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu.³³

Menjadi seorang guru pendidikan Islam harus ikhlas atau bertanggung jawab terhadap anak didiknya, karena guru sebagai orang tua kedua terhadap peserta didiknya. Seorang guru dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan haruslah semata-mata karena ridahnya Allah swt dan seorang guru juga harus menanamkan pada dirinya bahwa dalam mendidik dan mengajar peserta didik itu adalah kewajiban selaku khalifah Allah swt di bumi. Hal ini

³³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.th.), h. 69.

menandakan bahwa profesi seorang guru adalah merupakan profesi yang sangat mulia.

Atas pemikiran di atas, maka upaya menyiapkan tenaga guru pendidikan Islam merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Dalam artian, guru pendidikan Islam tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama.

Guru yang utama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalian darah yang secara langsung dan bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga. Orang tua disebut pendidik kodrat. Apabila orang tua tidak mempunyai kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawab kepada orang lain atau lembaga pendidikan formal yang berkompetensi untuk melaksanakan tugas mendidik.

Seorang guru pendidikan Islam dituntut mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam ilmu pendidikan Islam tugas guru terbagi atas dua: *Pertama* membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuha, kesanggupan, bakat minat dan sebagainya. *Kedua*, menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan hasil memuaskan.

Untuk menjadi guru pendidikan Islam yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik dituntut oleh tingkat kepekaanya dan bobot potensi dasar dan kecendrungan yang dimilikinya. Potensi dasar itu adalah milik individu sebagai

hasil proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah swt, personifikasi ibu waktu mengandung atau faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba khalifah Allah.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi ke khalifahannya dimuka bumi ini dengan baik.

Sifat yang harus dimiliki guru adalah sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan Allah semata-mata. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“ikutilah orang yang tidak minta balasan kepada-mu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (QS. Yasin, 6 : 21).³⁴

Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara, melainkan boleh ia memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain dan ini tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerima pemberian upah tersebut karena jasanya dalam mengajar, tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya hendaklah ia niatkan semata-mata karena Allah swt. Dengan demikian, maka

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 441.

tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan punya uang atau tidak punya uang.

Selanjutnya dijumpai pula pendapatnya al-Ghazali bahwa hendaknya seorang guru tidak mengharapkan imbalan, balas jasa ataupun ucapan terimakasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Mengenai masala gaji guru, menurutnya , sosok guru ideal adalah yang memiliki motivasi mengajar yang tulus dan ikhlas. Dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk bekal di akhirat bukan untuk di dunia. Sehingga tidak mengaharpkan imbalan, dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah dan mengajar itu harganya lebih tinggi dari pada harta bendanya.

Menurut pendapat Zakiah Drajat, untuk menjadi guru pendidikan Islam yang ikhlas yaitu yang dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan padanya, selain taqwa kepada Allah, sehat jasmani , baik akhlaknya dan berjiwa sosial , seorang guru dituntut berilmu pengetahuan, yaitu dengan memiliki ijazah sebagai tanda bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan, yang selanjutnya harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan kecintaanya terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas ini, karena boleh jadi itu sebenarnya tidak sengaja mengajar, akan tetapi ia menjadi guru hayalan untuk mencari nafkah , maka pekerjaanya sebagai guru dinilai dari segi material. Apabila yang dipandang material atau hasil langsung yang diterimanya tidak seimbang dengan beban pekerjaan yang dipikulnya, maka ia akan mengalami kegoncangan sehingga tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal itupun dapat merusak nilai pendididkan yang diterima oleh anak didik.

1. Analisis pemikiran Al-Ghazali tentang Sifat-sifat Guru Pendidikan Islam.

- a. Seorang guru harus menaruh kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri.

Hendaknya guru mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri, dengan ucapan; “ orang tua adalah menjadi sebab wujudnya kehadiran anaknya dan kehidupan itu adalah bersifat fana, dan guru menjadi sebab kehidupan yang abadi.³⁵

Pengarahan kasih sayang kepada muridnya mengandung makna dan tujuan memperbaiki hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar ini maka hubungan pergaulan antara guru dan murid menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi. Dengan cara demikian, maka guru disenangi oleh murid-muridnya lalu mereka menerimanya dan mencintai pelajarannya serta mengembangkan kemanfaatan ilmu yang diajarkannya. Dengan cara ini maka iklim sekolah menjadi favorable untuk belajar mereka, yang memberikan angin segar dan cinta kasih. Dalam situasi dan kondisi yang demikian maka semangat belajar dari murid-murid menjadi kuat.

- b. Hendaknya mengajar mengikuti pemilik syara' yaitu Nabi Muhammad saw. Sehingga ia mengajarkan ilmu bukan untuk mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari ridha Allah. Dengan demikian guru akan dekat kepada Rab-Nya dan menerima pahala yang besar dari sisi-Nya.

³⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2005), h. 99.

Guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya demi mengikuti jejak Rasulullah saw dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda. Cukuplah guru kiranya, guru mendapat kebaikan (fadhilah) dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan orang kepada jalan kebenaran dan hak, kebaikan dan ilmu pengetahuan, yang lebih utama lagi ialah guru dengan menunjukkan jalan yang hak kepada orang lain. Pada hakikatnya ia membentk kelompok pengikut yang mendukung aliran pahamnya (mazhabnya) dalam kegiatan pengajaran kepada mereka, dan hal itu cukuplah menjadi upah atas jerih payahnya.³⁶

Al-Ghazali mengumpamakan guru baik orang yang menanam tumbuh-tumbuhan yang baik di ladang orang lain. Dalam hal ini, manfaat akan kembali kepada orang yang menanamnya, bukan kepada si pemilik ladang. Artinya, pahala yang didapat guru di sisi Allah lebih besar dibandingkan pahala yang didapat murid. Lantas mengapa pula guru mesti meminta upah dari muridnya, padahl ia sendiri menerima manfaatnya.

Dari sini dapat difahami bahwa Imam al-Ghazali memandang ‘guru bayaran’ dengan pandangan seperti ini karena menurut keyakinanya, orang *alim* tak lain adalah seorang pembimbing agama. Oleh karena itu, dia tidak patut mencampuradukkan agama dengan materi, atau menjadikan agama sebagai alat untuk mendekati orang-orang berharta dan bertahta.³⁷

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu sendiri bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah yang bersifat lahir seperti mengajar untuk mendapatkan upah atau gaji, misalnya lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu merupakan

³⁶Ali Al-Jumbulati abdu Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 138.

³⁷Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan ilmu* (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 51.

proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang sempurna. Sebagaimana dinyatakan al-Ghazali lebih lanjut: “yang disebut *Khalis* atau orang yang ikhlas ialah yang dalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang bernilai ibadah, tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah.³⁸

c. Menasehati muridnya supaya tidak sibuk dengan ilmu-ilmu yang abstrak sebelum selesai ilmu-ilmu yang pokok.

Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pembelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh memiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan bukan untuk mengajar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persangan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lain.

Seorang guru hendaknya tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya. Di samping itu, seorang guru jangan lupa memberikan nasehat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi, misalnya agar menjadi kepala instansi atau kepala bagian pemerintahan, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarkanluaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah.

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jus IV (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.th.), h. 368.

Al-Ghazali berkata: hendaknya seorang tidak lupa sekejab pun memberikan nasehat kepada murid. Yang demikian itu ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai pada tingkat itu. Belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah. Bukan keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan. Haruslah dikemukakan keburukan sifat-sifat itu sejauh mungkin.³⁹

d. Dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan meng-*ekspose* atau menyebarkan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.

Dalam membimbing murid, hendaknya guru menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan. Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila murid melakukan akhlak yang buruk, sedapat mungkin guru hendaknya menggunakan kalimat kiasan atau lemah lembut, jangan terang-terangan atau celaan. Sebab apabila guru selalu menggunakan celaan, maka secara tidak langsung dia telah mengajar anak untuk berani melawan dan menentang, serta lari dan takut kepada guru.⁴⁰

e. Seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus

³⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Terj. Ismail Yakub (Semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 56.

⁴⁰ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 52.

bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqh dan guru ilmu fiqh mencela guru hadis dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.

Setiap guru, menurutnya al-Ghazali, harus mempunyai karisma yang tinggi. Hal ini karena merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjukkan dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus berada jauh dengan siswa. Kembali kepada perannya sebagai orang tua dan sifat kasih sayang yang harus dimilikinya, adalah bijaksana jika seorang *guru dalam suasana tertentu berperan sebagai kawan bermain dalam rangka bimbingan ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.*

Sebaliknya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figur di hadapan siswanya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.

Dari sini semakin taampaklah bahwa profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membina lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan

manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru.⁴¹

f. Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman murid-muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat di jangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa anti pati atau merusak akal muridnya.⁴²

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia, bahwa manusia tidak mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam satu masa, al-Ghazali menyarankan kepada guru agar bertanggung jawab kepada salah satu bidang studi saja. Namun demikian, al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan apalagi meremehkan bidang studi lain di hadapan murid. Sebaliknya, ia harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Kalaupun terpaksa harus bertanggung jawab atas beberapa bidang studi, haruslah cermat, memperhatikan kemampuan masing-masing murid, sehingga dapat maju setingkat demi setingkat. Inilah antara lain satu usaha yang dapat mensukseskan tugas seorang guru dalam mengajar, yakni mendorong muridnya agar senang dengan kegiatan belajar.

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga murid senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup, berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah

⁴¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2005), h. 102-103.

⁴²Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 51.

mengalami kegagalan. Oleh karena itu seorang guru hendaknya pandai-pandai dalam mendorong muridnya.

Al-Ghazali mengibaratkan guru sebagai seorang penjaga dan pengaman ilmu. Di antara kewajibannya ialah tidak kikir dengan imunya kepada muridnya dan tidak pula berlebihan memberikannya, baik murid itu pandai ataupun bodoh. Pandangan ini dikuatkannya dengan menyitir nasihat Isa a.s yang mengatakan: *“Jaganlah mereka mengalungkan permata di leher babi.”*⁴³

Firman Allah swt dalam QS. An-Nisa, 5 : 4.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Tejemahnya:

dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (QS.an-Nisa, 5 : 4).⁴⁴

Demikianlah, dalam aspek ini pemikiran al-Ghazali telah sampai kepada puncak yang dicapai oleh para pendidik dewasa ini, yaitu keharusan menyesuaikan pengajaran dengan tingkat abilitas dengan intelektual murid. Adanya tidak kesesuaian antara tingkat abilitas siswa dengan tingkat kesukaran pengajaran dapat mengakibatkan anak menjuhkan diri dari pelajaran tersebut dan mungkin saja ia meninggalkan studinya dan tetap berada dalam kegagalan. Oleh karena itu berkaitan dengan ini, al-Ghazali menasihatkan, agar guru tidak memberikan ilmu secara sembarang kepada orang yang tidak mampu menerimanya, sebab hal ini dapat menimbulkan bahaya besar bagi murid, seperti sombong dan dusta, lebih-lebih jika murid termasuk orang yang lemah.

⁴³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 104.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 77.

g. Seorang guru yang baik menurut al-Ghazali adalah guru yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaannya muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasai. Jika hal ini tidak dilakukan oleh gurumaka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.

Di samping itu, al-Ghazali juga menyadari betapa pentingnya mengkaji kehidupan psikis murid. Dengan ini guru akan mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan muridnya, sehingga ia dapat menghindarkan keraguan dan kegelisahan di dalam menjalankan tugasnya. Dia mengatakan bahwa di antara faktor yang mungkin menyebabkan murid bersikap ragu terhadap guru ialah bila murid beranggapan bahwa gurunya kikir akan ilmu dan tidak memberikan sepenuhnya yang menjadi hak mereka untuk mendapatkannya. Kegelisahan dan keraguan ini akan menjadi-jadi apabila murid sedang berada dalam masa pancaroba, yang menandai masa pubertas. Atas dasar ini, al-Ghazali menasihatkan agar guru memerikan kepada muridnya yang masih terbatas jangkauannya pengajaran secara jelas, sederhana dan sesuai dengan usianya.

“guru” kata al-Ghazali, “hendaknya tidak memberitahukan dulu kepada muridnya bahwa di belakang ilmu yang diajarkannya terhadap segi-segi yang lebih mendalam, yang belum disingkapkannya. Ungkapan seperti itu akan menggugah keinginan murid untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam (padahal ia belum mampu untuk mengkajinya). Hal ini dapat mengganggu ketenangan hatinya dan membuat dia berburuk sangka bahwa gurunya bakhil akan ilmu. Pada dasarnya setiap orang menganggap dirinya mampu menerima setiap ilmu yang mendalam, memandang dirinya, dikarunia Allah swt, dengan akal yang

sempurna. Bahkan mereka yang paling lemah kemampuannya pun sering berbangga diri akan kesempurnaan akalnya.⁴⁵ Karena itulah tidak mengherankan jika al-Ghazali beranggapan bahwa pembinaan sikap ilmiah hendaknya didasarkan pada kualitas psikis yang bersangkutan. Betapa al-Ghazali sangat memperhatikan kualitas akal manusia serta proses berfiknya.

h. Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan awal akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang paling gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.

Dari delapan sifat guru pendidikan Islam yang baik sebagai mana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan moderen. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya. Sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan moderen.

Apabila kita melihat sifat-sifat guru di atas, maka kita akan memperoleh gambaran bahwa al-Ghazali benar-benar memperhatikan profesional guru dalam mendidik anak. Guru harus profesional terhadap semua sisi pendidikan anak.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Terj. Ismail Yakub (semarang: CV. Fauzan, 2005), h. 51.

Guru yang tidak hanya cerdas dalam pikirannya dan sempurna akhlaknya akan tetapi disini guru yang mempunyai akhlak yang baik dan kuat fisiknya untuk mengajar. Karena dengan memiliki kesempurnaan akal guru dapat membawa ilmu pengetahuan yang mendalam, dan dengan kuat fisiknya maka ia dapat mendidik, mengajarkan murid dengan kuat dan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan terhadap guru dalam Perspektif pendidikan Islam menurut pemikiran al-Ghazali dapatlah penulis simpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.
2. Guru pendidikan Islam menurut al-Ghazali, guru merupakan orang tua yang sejati yaitu yang membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak, tidak hanya sampai batas usia dewasa tetapi lebih dari itu. Guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru juga sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak didunia sekaligus diakhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu.
3. Sifat-sifat guru menurut al-Ghazali
 - a. Seorang guru harus menaruh kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
 - b. Hendaknya mengajar mengikuti pemilik syara' yaitu Nabi Muhammad saw.

- c. Menasehati muridnya supaya tidak sibuk dengan ilmu-ilmu yang abstrak sebelum selesai ilmu-ilmu yang pokok.
- d. Dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian makian dan sebagainya.
- e. Seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya.
- f. Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki muridnya secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya.
- g. Jangan menimbulkan rasa benci pada murid untuk belajar ilmu yang lain tetapi seogyaanya membuka jalan kepada mereka untuk mempelajari ilmu.
- h. Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji dan meneliti tentang guru dalam perspektif pendidikan Islam menurut pandangan al-Ghazali, ternyata apa yang dikemukakan oleh beliau tentang guru pendidikan Islam masih relevan dengan perkembangan zaman sekarang.

Meskipun operasionalnya hasil pemikiran ini telah mengalami pemekaran dan pengembangan, namun pada dasarnya itu merupakan satu usaha untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntunan zaman

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas dalam kesempatan ini penulis ingin mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Para pendidik tidak hanya mentrasferkan ilmu kepada peserta didik saja, tetapi juga harus ada hubungan psikologi antara guru dan peserta didiknya, seperti hubungan naluri antara orang tua dengan anaknya sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran.
2. Seorang pendidik hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia. Demikian pula seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya sesuai akhlak Rasulullah, seperti sidiq, amanah, tablik dan fatana. karena seorang guru akan diteladani apabila bisa berpegang teguh pada ke empat sifat yang dimiliki Rasulullah.
3. Sebaiknya guru memegang salah satu vak mata pelajaran, seyogyanya tidak memburukkan ilmu-ilmu yang di luar keahliannya dikalangan muridnya. Seperti ilmu agama biasanya memburuki ilmu matematika, guru ilmu ekonomi memburuki ilmu sejarah. Oleh karenanya, hubungan antara guru dengan guru lainnya harus saling menghormati dan memuliakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyah. *At-Tarbiyah Islamiyah Wa Falsafatuha*, Beirut: Dar Fikr, tt
- al-Jumbulati, Ali. *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islam*, diterjemahkan oleh Prof. H.M Arifin, M.Ed, Dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta; Rineka Cipta, 2002.
- Ali Khan, Shafique. *Filsafat pendidikan Al-Gazali*. CV PUSTAKA SETIA, 2005.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultur, 2008.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Awayisyah al, Audah, *Keajaiban Ikhlas*, Terj. Abu Arzani, Yogyakarta: Maktabah Hanif, 2007.
- Bahri Djamarah, Saiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka, 2005.
- B, Chaeruddin. *Etika dan Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jalan Sultan Alauddin no.36 Samata-Gowa.
- Bakry, Sama'un. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pusat Bani Quraisy, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan bintang, 1987.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat, 1997.
- Dkk, Sumitro. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2006
- Ghazali-al, *Ihya' Ulumuddin* Terj. Ismail Yakub, Jakarta: Cv. Fauzan, 1994.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research, jilid 1* Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Herdananto, *menjadi guru bermoral profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Isa Muhammad bin Isa bin Saurat Abu, *al-jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidza*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyat, tt, Juz v
- Ismail, Ilyas. *Pilar-Pilar Takwa* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju 1990.
- Khaeruddin, M.Ag. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbit 2013.
- Khattab, Syarafuddin. *At-Tarbiyah Fil Ushuril Wustha*, Mesir, 1997
- Komaruddin, Hidayat. "Arkoun dan tradisi hermeneutik" dalam *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun, pemyuting J.H.Meuleman* (Yogyakarta: LKIS, 1996), hal. 24. Dikutip kembali oleh Sutrisno dalam Buku Fazlur Rahman kajian terhadap metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan Yogyakarta; pustaka pelajar, 2006.
- Kurniawan, Irwan. *Mutiara Ihya' Ulumuddin* Terj dari *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* Karya al-Ghazali, *Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah*, Muhammad, Iqbal Abu. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: JAYA STAR NINE, 2013.
-
- *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 2005.

- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Nasition, Hasyimiyah. *Filsafat Islam* Jakarta: Gaya Media Pertama, 1999.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- NK, Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2006
- Rahman Getteng, H.Abd. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru. 2012.
- Rachman, Assegaf Abd. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rifa'i Ar, Nasib, *Ringkasan Ibnu Katsir*, Terj. Syihabudin, Jakarta: Germa Insani, 1999.
- Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Surya, Mohmmad. *Perciikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera dan Terlindung*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sulaiman Hasan, Fathiyyah, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan ilmu*, Bandung: CV. Diponegoro, 1986.
- Sunan Abu Daud, Sulaiman. *Indonesia Maktabah Dahlan*, tth
- Syadani, Ahmad. *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* Jakarta: Pppai-pru, 1984), h 55.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang*,
- Tim Mahasiswa Penempuh Program Mata Kuliah Etika Profesi Keguru STAIN Jember, *Profil Guru Indonesia Perspektif Sistem Perundang-undang tentang Pendidikan dan Guru*, Jember: Pena Salsabila, 2012.
- Ulwan, Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pusat Setia, 1997.
- Wibowo, Agus Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Rahman Padung yang sering dipanggil Rahman Anak ke empat dari empat bersaudara pasangan padung hamza dan siti kamra lahir 6 Desember 1993 di Malaysia. Pernah bersekolah di SDN Terong pada tahun 2000-2006 kemudian melanjutkan sekolah MT'S N Waiwerang pada tahun 2007-2010 kemudian melanjutkan pada jenjang sekolah menengah atas di MAN Flores Timur pada tahun 2011-2013 dan melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri UIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Hobby saya berolahraga dan traveling. Keseharian saya lebih banyak meluangkan waktu di rumah dan dikampus seperti diperpustakaan, adapun pengalaman organisasi yang pernah diikuti diantaranya adalah organisasi kampung.